

PEMBIASAAN TADARRUS AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK PERILAKU RELIGIUS SISWA DI MI AS-SUMAYRIYYAH KOTA MAKASSAR

Putri Aulia¹, Fatmawati²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/04, 2026

Revised: 04/04, 2026

Accepted: 10/04, 2026

Available online 11/04, 2026

*Correspondence:

Address:

Perumahan Griya Nirwana Daya,
Katimbang, Makassar, Sulawesi Selatan

Email:

ptriauliaa254@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe implementation of Quranic recitation (Tadarrus) program in shaping students' religious behavior at MI As-Sumayriyyah, Makassar City. This study employed a descriptive qualitative approach with field research. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, involving principal, teachers, and sixth-grade students. Data analysis employed Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source and technique triangulation. The results indicate Quranic recitation (Tadarrus) program is routinely implemented every morning before classes begin, with direct guidance from teachers. This activity contributes positively to the development of students' religious behavior, such as increased discipline, composure, politeness, responsibility, social awareness, and the habit of reading the Quran independently. Supporting factors include the Madrasah's policy and commitment, the active role and exemplary behavior of teachers, the availability of facilities, and student enthusiasm. Inhibiting factors include differences in Quranic reading ability, limited time, and psychological factors such as shyness and low self-confidence

Abstrak:

Pelaksanaan pembiasaan tadarrus Al-Qur'an dalam membangun perilaku religius siswa di MI As-Sumayriyyah Kota Makassar menjadi fokus dalam penelitian ini. Metode yang diadopsi berupa penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan dilibatkannya kepala madrasah, guru, maupun siswa kelas VI sebagai informan. Pengolahan data dilaksanakan dengan digunakannya model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyusunan data, serta penarikan simpulan, sedangkan keabsahan data diuji memakai triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Temuan ini mengungkapkan bahwasanya kegiatan pembiasaan tadarrus Al-Qur'an diterapkan setiap pagi sebelum dimulainya kegiatan belajar dengan pendampingan guru secara langsung. Kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan perilaku religius siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, ketenangan, kesopanan, tanggung jawab, kepedulian sosial serta kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan mandiri. Faktor pendukung meliputi kebijakan dan komitmen Madrasah, peran aktif dan keteladanan guru, ketersediaan sarana, dan antusiasme siswa. Faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta faktor psikologis siswa seperti rasa malu dan kurang percaya diri.

Kata Kunci:

Pembiasaan, tadarrus Al-Qur'an, perilaku religius, pendidikan Islam, siswa Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam mempunyai peranannya yang krusial dalam membangun karakter maupun perilaku religius siswa. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas siswa.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, maupun berakhlak mulia. Sehingga, pembinaan religiusitas menjadi bagian integral dalam pendidikan, terkhususnya di lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah (Republik Indonesia, 2003).

Di era perkembangan teknologi dan arus globalisasi, tantangan terhadap pembentukan karakter religius semakin kompleks. Kemajuan media sosial, permainan daring, serta perubahan pola interaksi sosial berpotensi mengurangi intensitas aktivitas keagamaan siswa apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang sistematis. Kondisi ini mengharuskan lembaga pendidikan guna memberikan program religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital agar berbagai nilai Islam tetap terinternalisasi dalam kehidupan siswa (Azra, 2019).

Perilaku religius merupakan manifestasi keimanan yang terlihat dalam sikap, ucapan, maupun tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ritual, melainkan juga mencakup dimensi keyakinan, pengalaman keagamaan, pengetahuan, dan pengamalan dalam kehidupan sosial (Ancok & Suroso, 2018). Oleh karena itu, pembentukan perilaku religius memerlukan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang terstruktur.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan sebagai metode yang efektif dikarenakan pelaksanaannya berulang hingga terbentuknya pola perilaku yang menetap dalam diri individu. Pendidikan karakter menekankan pembentukan kebiasaan moral melalui praktik yang berkelanjutan dalam kehidupan siswa (Suciati et al., 2023). Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur juga memperkuat integrasi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam pembentukan karakter (Syah, 2019). Pembiasaan dalam pendidikan Islam merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter karena dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa (Hidayat & Abdillah, 2019). Dengan demikian, kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah berpotensi membentuk karakter religius yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi berkelanjutan.

Pembentukan religiusitas di madrasah salah satunya dilaksanakannya melalui kegiatan pembiasaan tadarrus Al-Qur'an. Makna tadarrus secara kebahasaan yaitu aktivitas membaca dan mempelajari secara bersama. Dalam penerapannya pada lingkungan pendidikan, siswa melaksanakan pembacaan Al-Qur'an dengan teratur sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakannya menerus tersebut dipandang mampu menumbuhkan karakter religius karena berbagai nilai Al-Qur'an tertanam melalui proses pengulangan maupun keterlibatan langsung (Wiyani, 2018). Kegiatan ini juga berfungsi membangun suasana belajar yang tenang dan kondusif sebelum proses pembelajaran berlangsung.

QS. Al-Furqan/25:1 menjelaskan jika Al-Qur'an diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam sekaligus menjadi pembeda antara yang benar maupun yang batil:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا.

Terjemahnya:

“Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) pada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”(Kementerian Agama, 2024).

Menurut (Shihab, 2018), Al-Furqan merupakan salah satu nama Al-Qur'an yang menunjukkan fungsinya sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia menuju jalan yang benar serta membentuk akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, interaksi yang berkelanjutan dengan Al-Qur'an memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang muslim.

Berdasarkan penafsiran tersebut, peneliti berpendapat bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan madrasah merupakan salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Melalui interaksi yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperoleh pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan membaca Al-Qur'an dipandang sebagai upaya krusial guna menanamkan nilai tauhid maupun akhlak sejak dini sehingga siswa mampu mengenali perilaku yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal tersebut sejalan dengan kandungan ayat yang menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman dalam membentuk pola pikir maupun perilaku manusia.

Pembentukan perilaku religius juga berkaitan dengan konsep fitrah manusia. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ" (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya:

Rasulullah ﷺ dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah ra. menjelaskan bahwasanya setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanya yang membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Beliau mengibaratkannya seperti hewan yang melahirkan anak dalam keadaan sempurna tanpa cacat, lalu mempertanyakan apakah terdapat cacat sejak kelahirannya (HR. Bukhari no. 1385) (Al-Bukhari, 2017)

Menurut (An-Nawawi, 2018) dalam Syarah Shahih Muslim, hadis fitrah menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk menerima kebenaran. Potensi tersebut dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan yang baik, termasuk lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peranan penting dalam menjaga dan mengembangkan fitrah keagamaan peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Muhaimin, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek

spiritual, intelektual, maupun moral. Berdasarkan pandangan tersebut, pembiasaan tadarrus Al-Qur'an dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah keagamaan siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

MI As-Sumayriyyah Kota Makassar merupakan salah satu Madrasah yang menerapkan pembiasaan tadarrus Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. Program ini bertujuan membentuk suasana religius dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Namun demikian, variasi perilaku religius siswa masih ditemukan dalam praktik sehari-hari, sehingga penting dilakukan penelitian untuk mengkaji secara ilmiah efektivitas pembiasaan tadarrus dalam membentuk perilaku religius siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara spesifik menganalisis pelaksanaan pembiasaan tadarrus serta kontribusinya terhadap pembentukan perilaku religius siswa pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji pembiasaan kegiatan keagamaan di antaranya shalat berjamaah maupun tadarrus Al-Qur'an dalam Pembangunan karakter siswa. Kajian mengenai perubahan perilaku religius siswa sebelum maupun setelah pelaksanaan pembiasaan tadarrus secara rutin pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih belum banyak dibahas dengan khusus dalam kajian terdahulu. Atas dasar tersebut, penelitian ini difokuskan guna mendalami analisis perubahan perilaku religius siswa sebagai upaya melengkapi kekosongan kajian yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pembiasaan tadarrus Al-Qur'an serta kontribusinya terhadap pembentukan perilaku religius siswa pada kondisi alamiah (Moleong, 2021). Penelitian dilaksanakan di MI As-Sumayriyyah Kota Makassar dengan melibatkan kepala madrasah, guru, dan siswa sebagai informan yang dipilih secara purposive karena dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain data primer yang diperoleh langsung dari informan, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan pembiasaan keagamaan serta pembentukan perilaku religius siswa (Yusuf, 2021).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an di MI As-Sumayriyyah Kota Makassar

Pelaksanaan pembiasaan tadarrus Al-Qur'an di MI As-Sumayriyyah Kota Makassar merupakan bagian dari program pembinaan perilaku religius yang pelaksanaannya rutin setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini telah menjadi budaya Madrasah

dan dilaksanakan secara terstruktur di masing-masing kelas dengan pendampingan guru. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa diarahkan guna membaca Al-Qur'an secara bersamaan maupun bergiliran sejalan arahan guru. Konsistensi pelaksanaan mencerminkan komitmen institusi dalam membangun atmosfer religius di lingkungan sekolah. Aktivitas keagamaan yang diterapkan dengan berkelanjutan di sekolah terbukti mampu memperkuat karakter religius siswa melalui proses pembiasaan yang tersusun dengan sistematis (Hasanah, 2020).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh (Syah, 2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan proses pengulangan suatu perilaku secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan tadarrus Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin setiap hari berpotensi membentuk perilaku religius yang lebih stabil dan berkelanjutan pada diri siswa.

Pelaksanaan pembiasaan tadarrus yang dilakukan secara kolektif juga menunjukkan adanya dimensi interaksi sosial dalam pembentukan perilaku religius siswa. Kegiatan membaca Al-Qur'an dengan bersama memungkinkan terjadinya saling menyimak, saling mengoreksi, dan saling memotivasi antar siswa. Hal tersebut selaras dengan kajian (Syam et al., 2025) yang menemukan bahwasanya teman sebaya mempunyai peranannya sebagai mitra dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, sebagai motivator, serta sebagai evaluator dalam memperkuat kualitas hafalan siswa. Interaksi yang terbangun antar teman sebaya membangun suasana belajar yang lebih nyaman maupun mendorong konsistensi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Lingkungan yang suportif ini membantu menjaga keberlanjutan pembiasaan serta memperkuat internalisasi berbagai nilai religius dalam dinamika kehidupan siswa. Proses tersebut memperlihatkan bahwasanya kegiatan tadarrus tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, melainkan juga mendorong terbentuknya kebiasaan beribadah yang lebih sadar dan konsisten. Interaksi yang terbangun dalam kegiatan tadarrus tersebut memperlihatkan bahwasanya pembentukan perilaku religius berlangsung melalui proses pembiasaan yang melibatkan pengalaman bersama. Kebiasaan saling menyimak dan mengoreksi bacaan mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap kualitas ibadahnya. Selain itu, suasana belajar yang kondusif menjadikan siswa lebih percaya diri maupun tidak takut melakukan kesalahan.

Kondisi ini menunjukkan bahwasanya pembiasaan tadarrus bukan sekadar rutinitas membaca, tetapi menjadi ruang pembelajaran yang menanamkan nilai disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab secara bertahap. Konsistensi pelaksanaan tadarrus dalam suasana kebersamaan tersebut juga memperkuat stabilitas perilaku religius siswa dalam jangka panjang. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan terarah membentuk pola disiplin yang terinternalisasi, sehingga praktik membaca Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai kewajiban semata, namun sebagai kebutuhan spiritual. Lingkungan yang suportif membantu menjaga keberlanjutan pembiasaan dan memperkuat komitmen siswa dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya.

Sebagaimana perolehan observasi maupun wawancara, kegiatan tadarrus tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, melainkan juga bertujuan membangun kesiapan mental dan spiritual siswa. Guru berperan aktif dalam membimbing bacaan siswa, terutama dalam aspek makhraj dan tajwid, serta memberikan koreksi secara langsung apabila terdapat kesalahan. Proses ini tidak hanya menambah tingkatan kualitas bacaan, melainkan juga menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban keagamaan mereka.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapinya, seperti perbedaan tingkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara siswa maupun keterbatasan waktu pelaksanaan sebelum jam pelajaran dimulai. Sebagian siswa masih memerlukan pendampingan lebih intensif agar dapat membaca dengan lancar dan percaya diri. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pendekatan persuasif dan pembimbingan bertahap, sehingga kegiatan tadarrus tetap berjalan efektif.

Pelaksanaan pembiasaan tadarrus yang terintegrasi dalam budaya Madrasah menunjukkan bahwasanya program ini tidak berdiri sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter yang dirancang secara sadar. Keteraturan waktu pelaksanaan setiap pagi membentuk pola disiplin kolektif yang secara perlahan membiasakan siswa untuk memulai aktivitas dengan nilai spiritual. Kebiasaan memulai hari dengan membaca Al-Qur'an memberikan pengaruh psikologis yang positif, seperti meningkatnya ketenangan, kesiapan belajar, serta suasana kelas yang lebih kondusif sebelum memasuki materi pelajaran umum.

Selain itu, keterlibatan guru dalam mendampingi bacaan siswa memperlihatkan bahwasanya pembiasaan tadarrus tidak dilepaskan begitu saja sebagai rutinitas formal. Guru tidak hanya mengawasi, melainkan juga memberikan contoh bacaan yang benar, memperbaiki kesalahan tajwid, serta membangun motivasi siswa yang masih kurang percaya diri. Keteladanan guru dalam kegiatan ini menjadi faktor penting dalam menanamkan keseriusan dan penghormatan pada Al-Qur'an sebagai kitab suci. Dalam pendidikan Islam, keteladanan mempunyai peranannya yang sentral dalam membangun sikap dan perilaku siswa.

Secara pedagogis, pembiasaan yang dilaksanakan dengan konsisten juga memperlihatkan adanya proses habituasi yang berdampak pada pembentukan karakter jangka panjang. Siswa yang awalnya membaca karena instruksi, secara bertahap membaca karena kesadaran. Perubahan orientasi dari keterpaksaan menuju kesadaran ini menjadi indikator penting bahwasanya internalisasi nilai religius sedang berlangsung. Dengan demikian, pembiasaan tadarrus dapat dipahami sebagai strategi pembinaan karakter yang bekerja melalui pengulangan, pengalaman kolektif, serta penguatan nilai secara terus-menerus.

Pelaksanaan pembiasaan tadarrus di MI As-Sumayriyyah menunjukkan pola pengelolaan kegiatan keagamaan yang sistematis dan terstruktur. (Yunus & Abbas, 2025) menegaskan bahwasanya program religius yang berada di bawah komitmen kelembagaan serta dilaksanakan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Karakteristik tersebut terlihat pada pelaksanaan tadarrus yang telah menjadi agenda rutin Madrasah dan dikawal melalui pendampingan aktif guru di setiap kelas. Keberadaan

kebijakan yang jelas serta konsistensi pelaksanaan menjadi indikator bahwasanya program ini dirancang sebagai bagian dari strategi pembinaan religius, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Pelaksanaan tadarrus secara kolektif juga memperlihatkan pentingnya dimensi sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an. (Syam et al., 2025) menekankan bahwasanya peran teman sebaya berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta motivasi siswa. Situasi serupa terlihat pada kegiatan tadarrus di MI As-Sumayriyyah, di mana interaksi antar siswa menciptakan ruang saling menyimak dan memperbaiki bacaan. Pola interaksi tersebut memperkuat efektivitas pelaksanaan program karena siswa tidak hanya belajar secara individual, melainkan juga melalui dukungan sosial yang terbentuk di dalam kelas. Pelaksanaan yang konsisten, pendampingan guru, serta interaksi sosial yang aktif menunjukkan bahwasanya pembiasaan tadarrus di Madrasah ini telah memenuhi unsur pengelolaan program religius yang terencana. Program ini mencerminkan integrasi antara kebijakan kelembagaan dan dinamika sosial siswa dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan.

Perilaku Religius Siswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an di MI As-Sumayriyyah Kota Makassar

Menurut (Ancok & Suroso, 2018), religiusitas merupakan kondisi yang menggambarkan tingkat keyakinan, penghayatan, pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan seseorang. Perilaku religius merupakan manifestasi nyata dari religiusitas yang tampak melalui sikap, ucapan, maupun tindakan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan perilaku religius siswa dapat diamati melalui peningkatan kedisiplinan beribadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, sikap tanggung jawab, kesopanan, serta kepedulian sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Sebelum pembiasaan tadarrus Al-Qur'an dilaksanakan secara konsisten, perilaku religius siswa di MI As-Sumayriyyah Kota Makassar belum menunjukkan keteraturan yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian siswa masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, belum terbiasa membaca Al-Qur'an secara rutin, serta kurang menunjukkan kesiapan spiritual sebelum pembelajaran dimulai. Beberapa siswa juga masih kurang percaya diri dalam membaca Al-Qur'an di depan temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya internalisasi nilai religius belum sepenuhnya terbentuk melalui kebiasaan yang berkelanjutan.

Setelah pembiasaan tadarrus diterapkan secara rutin setiap pagi, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam perilaku religius siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an, menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sebelum pembelajaran, serta lebih tenang maupun fokus saat proses belajar berlangsung. Selain itu, perubahan juga tampak dalam aspek sosial, seperti meningkatnya sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang setiap hari berperan dalam membentuk pola perilaku yang lebih terarah dan mencerminkan nilai-nilai religius. Internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan yang berulang dapat membentuk kesadaran religius siswa secara bertahap dan berkelanjutan (Fauzi & Rahman, 2021).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwasanya pembiasaan tadarrus Al-Qur'an memberikan kontribusinya pada pembentukan perilaku religius siswa secara bertahap. Proses ini juga berkontribusi dalam pembentukan identitas religius siswa sebagai bagian dari perkembangan kepribadian Islam yang terintegrasi dalam dinamika kehidupan (Sahin, 2018). Interaksi yang intensif dengan Al-Qur'an tidak hanya menambah tingkatan kemampuan membaca, melainkan juga memperkuat kesadaran spiritual maupun kontrol diri siswa dalam berperilaku. Meskipun perubahan tidak terjadi secara instan dan masih terdapat variasi tingkat perkembangan antar siswa, konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor utama dalam membangun perilaku religius yang lebih stabil dan berkelanjutan di lingkungan Madrasah.

Perubahan perilaku religius siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta meningkatnya tanggung jawab spiritual menunjukkan bahwasanya pembiasaan keagamaan di sekolah memiliki peran yang signifikan. Temuan ini selaras dengan kajian (Yunus & Abbas, 2025) yang menegaskan bahwasanya program keagamaan yang dikelola secara sistematis dan berkelanjutan, seperti pembiasaan shalat berjamaah, puasa sunnah, sedekah, dan membaca Al-Qur'an, mampu meningkatkan kesadaran beribadah siswa secara nyata. Kesadaran beribadah tersebut menjadi indikator penting dalam pembentukan perilaku religius siswa, karena melalui pembiasaan yang konsisten, berbagai nilai keislaman tidak hanya dipahami dengan kognitif melainkan juga terinternalisasi dalam sikap dan praktik kehidupannya. Dengan demikian, pembiasaan tadarrus Al-Qur'an di MI As-Sumayriyyah dipahami sebagai bagian dari strategi pembinaan religius yang sejalan dengan penguatan budaya ibadah di lingkungan pendidikan Islam.

Perubahan perilaku religius siswa setelah mengikuti pembiasaan tadarrus memperlihatkan peningkatan kesadaran dalam menjalankan praktik keagamaan secara lebih disiplin dan konsisten. Sejalan dengan temuan penelitian ini, (Yunus & Abbas, 2025) menjelaskan bahwasanya kesadaran beribadah merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Pola tersebut terlihat pada siswa yang mulai menunjukkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mandiri serta kesiapan spiritual sebelum pembelajaran dimulai. Kesadaran yang tumbuh secara bertahap ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pembiasaan.

Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan tadarrus juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa. Temuan ini juga selaras dengan pendapat (Syam et al., 2025) yang menegaskan bahwasanya keterlibatan teman sebaya dalam pembelajaran Al-Qur'an mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Kondisi tersebut tampak pada siswa yang semakin berani membaca di depan kelas serta menunjukkan sikap saling mendukung dalam memperbaiki bacaan. Proses sosial ini mempercepat pembentukan tanggung jawab dan kontrol diri dalam dinamika kehidupan di lingkungan Madrasah. Perubahan perilaku religius siswa pada akhirnya memperlihatkan bahwasanya integrasi antara pengelolaan program yang sistematis dan interaksi sosial yang suportif mampu memperkuat proses pembentukan karakter. Pembiasaan tadarrus di MI As-Sumayriyyah menjadi contoh bahwasanya pengalaman religius yang dilakukan secara berulang dan kolektif mempunyai pengaruhnya yang nyata pada perkembangan sikap maupun perilaku siswa.

Secara konseptual, pembiasaan tadarrus Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai bagian dari strategi pembentukan budaya religius di lingkungan Madrasah. Budaya religius terbentuk melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan kolektif sehingga menjadi norma yang hidup dalam keseharian siswa. Ketika kegiatan tadarrus dilaksanakan secara rutin, siswa tidak hanya menjalankan aktivitas membaca Al-Qur'an sebagai kewajiban formal, melainkan juga mengalami proses habituasi yang memperkuat kesadaran spiritual mereka. Proses ini menunjukkan bahwasanya pembentukan perilaku religius tidak hanya dipengaruhi oleh pengajaran teoritis, melainkan oleh pengalaman langsung yang diulang secara sistematis dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pembiasaan tadarrus berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai Islam yang Pembangunan karakter religius siswa secara lebih mendalam maupun berkelanjutan.

Perubahan perilaku religius siswa yang diamati tidak hanya terlihat dalam aspek ibadah ritual, melainkan juga dalam perilaku keseharian di lingkungan Madrasah. Beberapa guru menyampaikan bahwasanya siswa menjadi lebih tertib ketika memasuki kelas, lebih tenang saat mengikuti pelajaran, serta menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan teman. Hal ini menunjukkan bahwasanya interaksi rutin dengan Al-Qur'an memberikan pengaruh pada pembentukan kontrol diri maupun kesadaran moral siswa.

Dari perspektif perkembangan kepribadian, pembiasaan tadarrus juga berperan dalam membangun identitas religius siswa secara bertahap. Identitas religius tidak terbentuk melalui ceramah atau nasihat semata, tetapi melalui pengalaman yang dialami dengan berulang dalam lingkungan sosial yang mendukung. Ketika siswa terbiasa membaca dan mendengar berbagai ayat Al-Qur'an setiap hari, nilai yang ada di dalamnya secara tidak langsung memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Walaupun demikian, perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya seragam pada setiap siswa. Terdapat variasi tingkat perkembangan yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kemampuan membaca, serta kesiapan psikologis masing-masing individu. Namun demikian, konsistensi pelaksanaan pembiasaan menjadi faktor dominan dalam menjaga arah perubahan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwasanya efektivitas pembiasaan tidak terletak pada hasil instan, tetapi pada keberlanjutan dan komitmen jangka panjang dalam pelaksanaannya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwasanya pembiasaan tadarrus berkontribusi terhadap pembentukan kontrol diri siswa dalam aktivitas keseharian di Madrasah. Kontrol diri merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan moral dan religius, karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku sesuai dengan nilai yang diyakini. Melalui interaksi rutin dengan Al-Qur'an, siswa tidak hanya dibiasakan membaca, melainkan juga secara tidak langsung diarahkan untuk merefleksikan makna ayat-ayat yang dibaca, sehingga muncul kesadaran untuk berperilaku lebih tertib dan bertanggung jawab.

Selain itu, pembiasaan tadarrus juga berdampak pada pembentukan iklim kelas yang lebih kondusif. Guru menyampaikan bahwasanya sebelum program ini berjalan secara konsisten, suasana kelas cenderung lebih ramai dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengondisikan siswa. Namun setelah tadarrus dilakukan secara rutin, siswa menjadi lebih siap secara mental dan emosional sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan

bahwasanya pembiasaan kegiatan religius mempunyai implikasi pedagogis yang lebih luas, tidak hanya pada aspek spiritual, namun juga pada efektivitas tahapan pembelajaran secara umum.

Menurut (Muhaimin, 2017), pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, pembentukan perilaku religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam aktivitas nyata yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan tadarrus Al-Qur'an menjadi salah satu sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk perilaku religius yang lebih kuat dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Walaupun perubahan yang terjadi tidak bersifat instan dan masih dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing siswa, keberadaan program tadarrus memberikan arah yang jelas dalam pembinaan karakter di lingkungan Madrasah. Perubahan kecil yang muncul secara konsisten, seperti meningkatnya ketenangan, kedisiplinan, dan kepedulian, menjadi indikator bahwasanya proses pembentukan karakter sedang berlangsung. Dalam konteks ini, pembiasaan tadarrus dapat dipandang sebagai strategi preventif sekaligus kuratif dalam membentuk perilaku religius siswa.

Pembentukan perilaku religius melalui pembiasaan tadarrus juga dapat dipahami dalam kerangka teori pembelajaran sosial. Lingkungan Madrasah yang secara konsisten menghadirkan praktik membaca Al-Qur'an setiap pagi menciptakan proses modeling yang berlangsung secara berkelanjutan. Siswa tidak hanya menerima instruksi, tetapi menyaksikan langsung contoh yang diberikan guru dan teman sebaya. Proses ini memperkuat pembentukan sikap melalui observasi, imitasi, dan pengulangan perilaku yang dinilai positif dalam lingkungan sosialnya. Ketika perilaku membaca Al-Qur'an mendapatkan penguatan secara kolektif, maka kebiasaan tersebut secara bertahap menjadi bagian dari identitas religius siswa.

Pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus juga menunjukkan adanya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam pembangunan karakter. Pada tahap awal, siswa mungkin memahami kegiatan tadarrus sebagai kewajiban yang bersifat instruksional. Namun seiring berjalannya waktu, keterlibatan emosional mulai tumbuh melalui pengalaman spiritual yang dirasakan selama membaca Al-Qur'an. Perpaduan antara pemahaman, penghayatan, dan praktik nyata inilah yang memperkuat pembentukan perilaku religius secara menyeluruh.

Keteraturan waktu pelaksanaan setiap pagi turut membentuk pola disiplin yang bersifat struktural. Disiplin tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca Al-Qur'an, melainkan meluas pada kesiapan mengikuti pembelajaran dan keteraturan dalam aktivitas kelas. Pola ini menunjukkan bahwasanya pembiasaan religius memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pembentukan budaya belajar yang positif. Dengan kata lain, tadarrus tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, melainkan juga pada pembentukan etos belajar yang lebih tertib maupun bertanggung jawab. Stabilitas pelaksanaan program menjadi faktor penting dalam menjaga arah perubahan perilaku siswa. Perubahan karakter tidak terbentuk melalui kegiatan sesaat, melainkan melalui praktik yang dilakukan secara stabil dalam jangka

waktu yang cukup panjang. Pembiasaan tadarrus yang dilakukan setiap hari memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses refleksi diri secara berulang, sehingga nilai-nilai religius semakin mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Pembiasaan Tadarrus Al-Qur'an terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa

Pelaksanaan pembiasaan tadarrus Al-Qur'an di MI As-Sumayriyyah Kota Makassar tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungannya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan program, sekaligus faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam implementasinya. Identifikasi faktor-faktor ini penting untuk melihat sejauh mana efektivitas pembiasaan tadarrus dalam membentuk perilaku religius siswa.

Menurut (Wiyani, 2018), keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebijakan lembaga pendidikan, keteladanan pendidik, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan peserta didik. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam mendukung terbentuknya karakter religius yang kuat pada diri siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan tadarrus Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh program yang dijalankan, tetapi juga oleh dukungan seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan.

Faktor pendukung utama berasal dari komitmen kelembagaan Madrasah yang menjadikan tadarrus sebagai program rutin harian sebelum pembelajaran dimulai. Kebijakan tersebut diperkuat oleh keterlibatan aktif guru dalam membimbing bacaan siswa dan menciptakan suasana religius di kelas. Ketersediaan mushaf Al-Qur'an serta dukungan sarana prasarana yang memadai turut menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan. Selain itu, lingkungan Madrasah yang bernuansa religius memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten.

Selain faktor kelembagaan, terdapat pula faktor internal dari siswa yang mendukung keberhasilan program, seperti antusiasme dan motivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an. Sebagian siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara tertib dan bertanggung jawab. Dukungan dari orang tua yang membiasakan anak membaca Al-Qur'an di rumah juga menjadi faktor eksternal yang memperkuat pembiasaan yang dilakukan di Madrasah.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan tadarrus. Perbedaan tingkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara siswa menjadi permasalahan utama, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca. Keterbatasan waktu sebelum pembelajaran dimulai juga membatasi proses pembimbingan secara lebih mendalam. Selain itu, faktor psikologis di antaranya minim rasa percaya diri pada sebagian siswa turut memengaruhi partisipasi aktif dalam kegiatan tadarrus.

Pelaksanaan pembiasaan tadarrus Al-Qur'an di MI As-Sumayriyyah menunjukkan bahwasanya keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan itu sendiri, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, kualitas pendampingan guru, serta dukungan lingkungan Madrasah. Faktor penghambat yang muncul lebih bersifat teknis dan individual, sehingga masih dapat diatasi melalui pembimbingan dan penguatan motivasi siswa. Dengan

demikian, pembiasaan tadarrus tetap memiliki potensi yang signifikan sebagai instrumen pembentukan perilaku religius apabila dikelola secara berkelanjutan dan evaluatif.

Keberhasilan pembiasaan tadarrus Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Sinergi antara madrasah maupun orang tua menjadi elemen penting dalam menjaga konsistensi praktik keagamaan siswa. Ketika pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga diperkuat di rumah, proses internalisasi nilai menjadi lebih stabil dan berkelanjutan. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan pola pembinaan antara sekolah dan keluarga, efektivitas pembiasaan di madrasah dapat berkurang.

Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program tadarrus menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas implementasi. Evaluasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk pengawasan teknis terhadap kelancaran bacaan siswa, tetapi juga pada aspek perubahan sikap dan kedisiplinan yang muncul sebagai dampak dari pembiasaan tersebut. Melalui evaluasi yang terstruktur, madrasah dapat mengidentifikasi kelemahan program serta merancang strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran. Pembiasaan tadarrus Al-Qur'an dapat dipandang sebagai investasi karakter jangka panjang dalam pembinaan siswa. Dampaknya mungkin tidak selalu terlihat secara instan, namun melalui konsistensi dan komitmen bersama, berbagai nilai religius akan tertanam dengan lebih mendalam dalam diri siswa.

Keberlanjutan program menjadi kunci utama untuk memastikan bahwasanya pembiasaan tidak berhenti sebagai rutinitas, tetapi benar-benar berkembang menjadi budaya religius yang hidup dalam keseharian madrasah. Keberadaan faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan tadarrus menegaskan bahwasanya keberhasilan program religius di Madrasah tidak dapat dilepaskan dari manajemen yang adaptif. Program yang baik tidak hanya bergantung pada komitmen awal, melainkan juga pada kemampuan lembaga dalam membaca dinamika yang terjadi di lapangan. Ketika perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an muncul sebagai kendala, strategi pendampingan diferensiatif menjadi langkah yang relevan untuk memastikan seluruh siswa mendapatkan kesempatan berkembang secara optimal.

Pendampingan yang berkelanjutan juga memerlukan evaluasi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi reflektif. Evaluasi reflektif memungkinkan guru dan pihak Madrasah untuk meninjau kembali efektivitas metode yang digunakan, serta menyesuaikan pendekatan pembimbingan dengan kebutuhan siswa. Melalui mekanisme ini, faktor penghambat tidak dipandang sebagai hambatan permanen, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang perlu dikelola secara pedagogis.

Di sisi lain, penguatan faktor pendukung seperti keteladanan guru dan konsistensi kebijakan Madrasah perlu dijaga secara berkelanjutan. Keteladanan yang ditampilkan guru dalam membaca Al-Qur'an, menjaga adab, serta menunjukkan kesungguhan dalam mendampingi siswa menjadi fondasi moral yang memperkuat efektivitas pembiasaan. Lingkungan yang stabil dan religius memberikan rasa aman bagi siswa untuk berkembang tanpa tekanan psikologis yang berlebihan. Dengan pengelolaan yang adaptif, pembiasaan tadarrus tidak hanya menjadi program rutin, tetapi berkembang menjadi sistem pembinaan karakter yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Keberhasilan program ini terletak pada

sinergi antara kebijakan kelembagaan, kompetensi pedagogis guru, dan partisipasi aktif siswa dalam menjalankan praktik keagamaan secara sadar.

Implementasi pembiasaan tadarrus Al-Qur'an di MI As-Sumayriyyah juga dapat dianalisis dari perspektif manajemen pendidikan Islam. Program yang berjalan secara konsisten menunjukkan adanya perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan yang terstruktur. Perencanaan terlihat dari penetapan jadwal harian sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan diwujudkan melalui keterlibatan aktif guru dalam mendampingi bacaan siswa. Sementara itu, pengawasan tampak dalam bentuk evaluasi terhadap kemampuan membaca serta perubahan sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Struktur manajerial yang jelas ini menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas program keagamaan di lingkungan Madrasah.

Stabilitas program religius sangat bergantung pada kesinambungan kepemimpinan dan komitmen kelembagaan. Kepala Madrasah mempunyai peranannya yang strategis dalam memastikan bahwasanya kebijakan pembiasaan tidak hanya menjadi aturan tertulis, melainkan benar-benar dijalankan dengan konsisten oleh seluruh tenaga pendidik. Kepemimpinan yang mendukung budaya religius akan menciptakan atmosfer sekolah yang selaras dengan visi pendidikan Islam. Ketika seluruh elemen sekolah memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya pembiasaan tadarrus, maka implementasi program akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Penguatan budaya religius melalui tadarrus juga memiliki dimensi preventif terhadap perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kontrol sosial internal di antara siswa. Kebiasaan memulai hari dengan membaca Al-Qur'an menciptakan suasana yang lebih tenang dan terarah, sehingga potensi perilaku negatif dapat diminimalkan. Pembiasaan ini berfungsi sebagai pengingat nilai moral yang secara tidak langsung membentuk batasan perilaku dalam interaksi sosial siswa.

Di samping itu, pembiasaan tadarrus berkontribusi terhadap pembentukan literasi Al-Qur'an sejak usia dini. Literasi keagamaan tidak hanya mempunyai kaitannya dengan kemampuan teknis membaca, melainkan juga dengan kedekatan emosional pada kitab suci. Kedekatan tersebut dapat memperkuat identitas religius siswa dalam penyelesaian permasalahan sosial di luar lingkungan sekolah. Semakin kuat literasi religius yang dimiliki siswa, semakin kokoh pula landasan moral dalam mengambil keputusan sehari-hari.

Keberlanjutan program juga membuka peluang pengembangan inovasi kegiatan keagamaan di masa mendatang. Madrasah dapat mengintegrasikan tadarrus dengan kegiatan refleksi sederhana mengenai makna ayat yang dibaca atau mengaitkannya dengan nilai karakter tertentu setiap pekan. Integrasi tersebut akan memperkaya dimensi pembiasaan sehingga tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif. Pengembangan ini berpotensi meningkatkan kualitas pembinaan religius secara lebih komprehensif. Jika dilihat dari sisi pengelolaan program, pembiasaan tadarrus di MI As-Sumayriyyah dapat dipandang sebagai praktik baik dalam penguatan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah.

Keberhasilan program ini tidak hanya ada pada rutinitas pelaksanaannya, melainkan pada keseriusan seluruh unsur sekolah dalam menjadikan berbagai nilai Al-Qur'an sebagai landasan pembinaan karakter siswa. Sinergi antara kebijakan, peran pendidik, dan partisipasi

siswa memperkuat efektivitas program dalam membentuk budaya religius secara berkelanjutan. Pelaksanaan yang terstruktur tersebut memberikan dampak yang sifatnya tidak hanya spiritual, melainkan juga pedagogis. Suasana belajar yang lebih tertib, kesiapan mental siswa sebelum pembelajaran, serta meningkatnya kontrol diri menjadi indikator bahwasanya kegiatan ini berpengaruh pada kualitas proses pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, pembiasaan tadarrus tidak hanya relevan sebagai kegiatan keagamaan, melainkan juga sebagai strategi pendidikan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam di tingkat dasar.

PENUTUP

Pembiasaan tadarrus Al-Qur'an di MI As-Sumayriyyah Kota Makassar dilaksanakannya dengan rutin dan terstruktur sebagai bagian dari program pembinaan karakter religius siswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi aktivitas membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, tetapi telah terintegrasi dalam budaya Madrasah melalui pendampingan aktif guru dan komitmen kelembagaan yang konsisten. Pelaksanaan yang dilakukan setiap pagi membentuk pola disiplin kolektif serta membangun suasana belajarnya yang lebih kondusif. Program ini juga menunjukkan adanya perencanaan dan pengelolaan yang sistematis sehingga pembiasaan tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari strategi pendidikan yang dirancang secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembiasaan tadarrus dapat dipahami sebagai pendekatan pembinaan religius yang tidak hanya menekankan aspek ritual, melainkan juga pembentukan kebiasaan spiritual yang tertanam dalam keseharian siswa.

Perubahan perilaku religius siswa setelah mengikuti pembiasaan tadarrus menunjukkan adanya perkembangan yang bertahap namun signifikan. Siswa menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an, lebih disiplin dalam keikutsertaannya pada kegiatan keagamaan, serta menunjukkan sikap yang lebih tenang, sopan, maupun bertanggung jawab dalam dinamika kehidupannya di lingkungan Madrasah. Interaksi rutin dengan Al-Qur'an berkontribusi terhadap penguatan kesadaran spiritual dan kontrol diri siswa, sehingga berbagai nilai keislaman tidak hanya dipahami dengan teoritis, melainkan terinternalisasi dalam praktik keseharian. Perubahan tersebut juga tercermin dalam meningkatnya kesiapan mental sebelum pembelajaran dimulai serta terciptanya suasana kelas yang lebih tertib. Meskipun tingkat perkembangan antar siswa tidak sepenuhnya seragam, konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor utama dalam menjaga arah perubahan yang positif dan berkelanjutan.

Keberhasilan pembiasaan tadarrus Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Komitmen Madrasah, keteladanan guru, ketersediaan sarana, serta antusiasme siswa menjadi faktor utama yang memperkuat implementasi program. Dukungan orang tua di lingkungan keluarga turut memberikan kontribusi dalam menjaga kesinambungan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Di sisi lain, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta faktor psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri menjadi tantangan yang perlu dikelola secara pedagogis. Namun demikian, hambatan tersebut masih mampu diatasi melalui pendekatan pembimbingan yang adaptif dan evaluasi yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembiasaan tadarrus Al-Qur'an mempunyai peranannya yang strategis dalam membangun perilaku religius siswa

maupun menunjukkan bahwasanya pembinaan karakter melalui pembiasaan yang konsisten merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan Islam tingkat dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhari, M. bin I. (2017). *Shahih Al-Bukhari* (M. Z. bin N. An-Nashir (ed.); Edisi Daru). Dar Ibn Kathir.
- An-Nawawi. (2018). *Syarah Shahih Muslim (Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj)*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2018). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2019). Islamic education and the challenge of globalization. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4925>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, A., & Rahman, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45–60.
- Hasanah, U. (2020). Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 120–135.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. LPPPI.
- Kementerian Agama. (2024). Qur'an Kemenag. In *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560* (p. Al-Furqan: 1). <https://quran.kemenag.go.id/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Sahin, A. (2018). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Kube Publishing.
- Shihab, M. Q. (2018). *Al-Qur'an dan Maknanya bagi Kehidupan*. Lentera Hati.
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1185–1194. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, M. (2019). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syam, R., Aliyas, & Alwis. (2025). Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Peserta Didik Kelas V B SD Islam Tanwirus Sunnah. 3(1), 28–43.
- Wiyani, N. A. (2018). *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Yunus, M., & Abbas, S. A. (2025). *Pengelolaan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Peserta Didik di UPT SPF SMP Negeri 48 Kota Makassar*. 3(2), 1–18.
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.